



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 3, No. 1 (2023): 42-55

©Hasanema Wau 2023

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i1.52>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Yogyakarta

Received: 10 Mei 2023, Accepted: 15 June 2023, Publish: 16 June 2023

Pertumbuhan Gereja Lokal Melalui Proses Pemuridan

Hasanema Wau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: hasanemawau1969@gmail.com

Abstract

There is a fundamental difference between being a disciple and being a follower. There are no shortcuts to high-quality Christianity. This noble goal can only be achieved through the process of discipleship. The outreach and discipleship practiced today should reflect on what is written in the Bible. The examples of discipleship in Scripture should be the pattern of discipleship in the post-modern era. This is what drives the implementation of this research (as an urgency). God's Word applies to all generations, so there must be a breakthrough to find relevance with what's stated in the Bible. The goal of this writing should reflect on what is written in the Bible for the church to make discipleship as the main strategy in triggering congregational growth, in quality and subsequently quantity growth. Church cannot be satisfied with the overflowing number of visitors at Sunday services. Nor by the grandeur church building, which is indeed the main attraction. A good and proper reason for church satisfaction is the growth born of the discipleship as stated in the Bible. Therefore, it is necessary to design discipleship processes towards life-changing repentance based on simple materials and natural guidance in the community.

Keywords: discipleship, share life, example, obedience

Abstrak

Ada perbedaan mendasar antara menjadi murid dan menjadi pengikut. Tidak ada jalan pintas menuju kekristenan yang berkualitas tinggi. Cita-cita mulia ini hanya dapat diraih melalui proses pemuridan. Penjangkauan dan pemuridan yang dipraktekkan masa kini seharusnya mencerminkan apa yang nyata dalam Alkitab. Contoh-contoh pemuridan dalam Kitab Suci seharusnya menjadi pola pemuridan di era pasca modern. Inilah yang mendorong pelaksanaan penelitian ini (sebagai urgensi). Firman Allah berlaku untuk semua generasi, jadi pasti ada terobosan menemukan relevansi kini dan di sini dengan apa yang telah tertera dalam Alkitab. Ada pun tujuan yang disasar dalam penulisan ini adalah agar gereja menjadikan pemuridan sebagai strategi utama dalam memicu terjadinya pertumbuhan jemaat, secara kualitas dan kemudian menuju pertumbuhan kuantitas. Gereja tidak boleh puas dengan melubernya jumlah pengunjung dalam ibadah raya pada hari Minggu. Bukan juga oleh megahnya gedung ibadah yang memang menjadi daya tarik. Alasan yang baik dan tepat untuk kepuasan gereja adalah pertumbuhan yang lahir dari racikan pemuridan sebagaimana tertera dalam Alkitab. Jadi pertumbuhan gereja baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas secara pasti dan dapat terjadi hanya jika praktek pemuridan menjadi jalan utama. Oleh sebab itu perlu merancang pemuridan berproses menuju pertobatan berbasis perubahan hidup dengan materi yang sederhana dan dibimbing secara alami dalam komunitas.

Kata kunci: pemuridan, bagi hidup, teladan, taat.

Pendahuluan

Pemuridan adalah bagian atau unsur penting dalam kekristenan. Menurut James Brian Smith, memuridkan seharusnya menjadi “misi paling utama dari seorang gembala, namun ada begitu banyak kebutuhan, masalah, dan agenda lain yang dapat mengalihkan perhatian seorang gembala dari misi tersebut.”¹ Peter Scazzero sebagai seorang pemimpin gereja memandang bahwa; prioritas seorang pemimpin adalah mengalami revolusi di dalam cara saya memahami dan mendekati pemuridan.”² Kedua penulis sependapat bahwa pemuridan bukan pilihan tetapi merupakan kebutuhan primer dan tuntutan menuju pertumbuhan jemaat. Tentu saja penulisan ini berkaca kepada beberapa artikel jurnal, di antaranya: Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20, yang menekankan cara yang perlu ditempuh dalam pemuridan.³ Kedua, Relasi Antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja, yang mengetengahkan hubungan erat antara aktifitas pemuridan dengan pemberitaan Injil.⁴ Ketiga, Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20, memandang bahwa jika pemuridan berjalan pasti menyentuh aspek misi.⁵ Keempat, Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2Timotius 2:2 Di Era Disrupsi, mengetengahkan apa yang seharusnya gembala tempuh untuk mengelola pola pemuridan di sebuah gereja lokal.⁶

Penelitian-penelitian di atas, lebih mengedepankan pemuridan sebagai tugas dengan berpedoman pada Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) dan siapa yang dapat melakukannya (2Tim. 2:2), termasuk dalam hal menjawab tantangan di era disrupsi. Penelitian lain membidik kualifikasi pendidik agama yang meliputi aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas, dan manajerial.⁷ Dengan membekali pemahaman Amanat Agung Tuhan dalam pendidikan misi bagi guru Pendidikan Agama Kristen, mereka dapat didorong pada peningkatan kualitas pengajaran maupun secara metode pembelajaran.⁸ Penelusuran lain seputar topik ini bermuara kepada pemuridan bagi kepemimpinan yang dapat mempersiapkan, menghasilkan dan membentuk pemimpin Kristen menuju serupa Yesus.⁹ Penelitian lain menuturkan bahwa pemuridan merupakan tanggung jawab semua orang Kristen dan mengutus murid memuridkan menjadi pola pendidikan Kristen yang efektif.¹⁰ Target adalah keluarga-keluarga Kristen dengan dasar bahwa pemuridan

¹James Bryan Smith, *The Good and Beautiful GOD* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2016), 8.

²Peter Scazzero, *Gereja Yang Sehat Secara Emosional* (Batam: Gospel Press, 2005), 21.

³I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal* Vol. 3 No. (2019): 144–53.

⁴Dorce Sondopen, “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo* Vol. 4 No. (2019): 94–105.

⁵Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah* Vol. 2 No. (2020): 64–76.

⁶Jhon Leonardo Presley Purba, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi,” *Didasko* Vo. 1 No. (2021): 123–34.

⁷Soeliasih, “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Berita Hidup* Vol 2, No (2019): 1–10.

⁸Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, “Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi,” *Didache* Vol. 2 No. (n.d.): 41–57.

⁹Tri Astuti Yeniretnowati Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, “Pemuridan dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif dari Pendidik Kristen,” *Teleios* Vol. 1 No. (2021): 95–105.

¹⁰Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus,” *JUPAK* Vol. 2 No. (2021): 47–66.

berbasis keluarga didefinisikan sebagai proses perubahan pribadi yang terjadi di keluarga.¹¹ Lebih lanjut ditengarai bahwa meskipun pemuridan digagas, terdapat karakter dari pemuda yang mudah bosan untuk mengikuti acara yang berkaitan dengan spiritualitas.¹²

Tulisan ini mengetengahkan dampak yang akan terjadi dalam sebuah gereja lokal jika pemuridan dilaksanakan sebagaimana paparan ayat-ayat firman Tuhan, apakah terkait proses yang perlu ditempuh, maupun materi yang sederhana, mudah ditiru dan lebih ke arah membagi hidup. Merancang materi yang pelik (bahasanya dan isinya sukar dipahami) dan melulu teori, hanya akan menjadi beban yang tidak produktif. Semua dimulai dari pemahaman yang benar terhadap Amanat Agung, sehingga setiap anggota jemaat dipastikan *dekat* dengan Kristus dan *berfungsi* bagi Kristus. Langkah ini penting ditempuh dan dipercepatkan mengingat bahwa ada godaan untuk menjadikan jumlah pengunjung ibadah dalam sebuah gereja sebagai indikator kemajuan. Di kota-kota besar persaingan menghadirkan orang-orang dalam ibadah begitu besar. Katakan saja dengan promosi yang demikian gencar, misalnya menghadirkan artis atau pembicara tersohor. Bahayanya adalah gereja sedang berusaha untuk menjalankan tahap *entertain* umat, *sehingga* ada keterarikan untuk datang lagi dan datang lagi. Jadi gereja dirancang untuk menghibur dan memuaskan telinga para pendengar dengan kesaksian-kesaksian dari si artis. Penelitian ini mengantisipasi titik rapuh semacam ini. Itulah sebabnya diskusi seputar bagaimana seharusnya proses pemuridan dijalankan berikut racikan materinya menuju pertumbuhan sebuah jemaat lokal bukan lagi pilihan, melainkan suatu tuntutan mutlak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur. John W. Creswell dalam buku *Research Design* memandang Langkah ini sebagai sesuatu yang dapat ditempuh dalam proses penelitian. Creswell berkata: “Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak diteliti atau tidak.”¹³ Selanjutnya penulis akan memaparkan aspek-aspek dari pemuridan yang dapat memicu terjadinya pertumbuhan jemaat, yang menjadi inti dari pembahasan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemuridan dalam Gereja Modern

Perintah Yesus jelas:” Jadikan semua bangsa murid-Ku.” Terdapat perbedaan yang tajam antara murid versus pengikut. Peter Scazzero mengakui bahwa: “Ada terlalu banyak orang di dalam gereja kita mandek pada tahap ketidakmatangan rohani yang belum terjawab oleh pola-pola pemuridan masa kini.”¹⁴ Program pemuridan apa pun yang menciptakan ketergantungan kepada guru manusiawi dan bukan pada Roh Kudus – yang adalah Guru yang Mahahadir – hanya akan menghasilkan pola pertumbuhan yang bergantung pada manusia yang berjalan sangat lambat.”¹⁵ Pemuridan modern cenderung menempatkan kerohanian di atas elemen-elemen fisik, emosional, sosial, dan intelektual dari keberadaan seseorang. Namun tidak ada teologi alkitabiah yang mengizinkan adanya pemisahan ini. Larry Crabb, dalam buku *Inside Out: “Kekristenan modern, dalam*

¹¹Arifianto, “Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi.”

¹²Ibid.

¹³John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 36.

¹⁴Ibid., 22.

¹⁵Steve dan Ying Kai Smith, *Bangkit Kembali* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 83.

bentuknya yang sudah diputarbalikkan secara dramatis dari segi Alkitabiah, berjanji akan melegakan penderitaan kehidupan dalam suatu dunia yang sudah jatuh.¹⁶

Yang terlihat dalam kekristenan kontemporer adalah orang-orang percaya yang menjadi penonton. Yang penting 4D (Datang, Duduk, Dengar dan Duit). Kepuasan dilandaskan pada jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah dan mungkin juga pada meningkatnya keuangan gereja. Kelas pelatihan ilmu khotbah atau training para worship leader dianggap sudah melakukan proses pemuridan. Dalam buku *Rethinking the Church*, Emery White berkata: “Gereja penuh dengan manusia yang bertahun-tahun menjadi Kristen tapi menjalani kehidupan yang tidak menunjukkan buah-buah Roh.”¹⁷ Di lain pihak ada godaan bagi para pelayan altar gereja (pemimpin pujian, penyanyi, pemain musik dan sebagainya) untuk menunjukkan kepiawaian mereka., sebagaimana dituturkan oleh Jeff Hammond bahwa “Gereja masa kini telah menjadi tempat untuk menonton kaum profesional melakukan keahliannya.”¹⁸

Jemaat mula-mula, menyadari bahwa mereka dipanggil untuk “melakukan...” Ada kecenderungan jemaat modern merasa dipanggil untuk “memperoleh...” Lahirlah teologi kemakmuran atau teologi sukses yang memastikan bahwa setiap orang percaya dirancang untuk bergelimang harta kekayaan. Mereka lupa bahwa untuk membayar pajak pun, Yesus harus menyuruh Petrus dan mengambil mata uang empat dirham pada mulut ikan yang ditangkap. Hanya formalitas mengklaim dahsyatnya penyertaan Tuhan, karena ternyata keamanan sang tokoh dijamin dan dikawal oleh para *bodyguard*.

Ada rasa kagum menyaksikan prestasi gereja dalam membangun gedung ibadah yang mentereng dengan memenuhi kualifikasi sebagai *mega church*. Pihak kepercayaan lain memandang gebrakan ini sebagai upaya menuju semakin terjalnya perbedaan status sosial. Orang-orang Kristen begitu nyaman dengan kondisi ibadah di gedung-gedung gereja yang indah dan megah, sehingga tanpa sadar hati sudah melekat di sana. Ketika uang mengalir dengan deras dan fasilitas menjadi berkelas, maka pelayanan telah menjadi sumber keuntungan dan kesenangan semata. Gereja mulai menikmati comfort zonenya. Sesungguhnya sedang terkurung dalam gedung yang indah itu. Mengapa memilih untuk tetap di sana? Hanya di tempat seperti itulah seseorang dapat berjumpa hadirat Tuhan? Ingatlah bahwa gereja di Perjanjian Baru tak memiliki satu pun kemewahan ini, namun mereka terbukti menjungkirbalikkan dunia (Kis. 17:6). Mereka tidak merasa terbebani dengan adanya gedung gereja atau merasa terhalangi ketika tidak mempunyai bangunan. Tidak ada seminari atau sekolah Alkitab, namun kebenaran terus dipercayakan kepada orang-orang yang setia dan menguasai ajaran Kristus, yang selanjutnya mengajar orang lain (2Tim. 2:2). Guncangan yang didorong oleh wabah Covid-19 semoga meluruskan paradigma komunitas gereja di mana pun. Bangun dari tidur dan mimpi kembali fokus kepada Tuhan dan panggilan-Nya, situasi saat ini mengharuskan gereja bersiap dan harus bisa *move on* menuju kepada kedewasaan dan keserupaan dengan Kristus.

Apakah kalangan Kristen masih terobsesi mengumpulkan sejumlah besar orang di gedung yang *super gede* dan tidak memuridkan mereka untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki? Manakala orang-orang percaya mengikuti Yesus dengan setia sebagai murid yang taat, membagikan Injil dan memuridkan orang-orang yang telah mereka pimpin kepada iman yang menyelamatkan, maka terjadilah revolusi pemuridan. Revolusi pemuridan seperti ini sebenarnya telah akrab di telinga para pembaca Kitab Kisah Para

¹⁶Larry Crabb, *Inside Out* (Jakarta: Imanuel, 2004), 15.

¹⁷James Emery White, *Rethinking The Church* (t.k: Mitra Pustaka, 2003), 84.

¹⁸Jeff Hammond, *New Wine: Menjadi Jemaat Serupa Krsitus* (Jakarta: Metanoia, 2013), 17.

Rasul. Revolusi ini menyuarakan kembali nubuatan Yesus bahwa murid-murid-Nya akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada yang Dia lakukan.

Pemuridan Dalam Terang Firman Tuhan

Perintah Yesus kepada umat-Nya jauh lebih besar sekedar menghimpun para pengikut, penggemar atau pengagum. Dia ingin orang yang baru percaya ini menjadi murid-murid-Nya yang sejati. Setiap murid harus belajar bagaimana menaati perintah Yesus, termasuk bersaksi kepada orang lain dan kemudian melatih orang-orang percaya baru untuk mengulang proses yang sama. Bukankah jika kekristenan mengabaikan pemuridan maka kekristenan berada di jalur berbahaya, karena sama saja tanpa Kristus.

Apa itu pemuridan? Seorang murid adalah pengikut Kristus yang sudah ditransformasikan secara rohani. Transformasi selalu menghasilkan perubahan dalam hidup seseorang. Pemuridan bukanlah sebuah kelas, tetapi sebuah proses menularkan kehidupan Yesus dalam diri petobat baru. Dengan hidup bersama antara petobat baru dan orang Kristen yang telah dewasa, pola pemuridan yang berpusat pada membagi hidup akan terlaksana secara natural, sehingga karakter dari petobat baru akan terbina kuat. Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mrk. 8:34). Secara sederhana namun mendalam, Yesus memberi kualifikasi yang harus dipertimbangkan oleh seseorang (pria atau wanita) sebelum memutuskan mengikut Dia. Pertama, *menyangkal diri*; kedua *memikul salib*; dan ketiga *mengikuti Yesus*.

Pemuridan dilihat sebagai proses atau pola untuk latihan kehidupan dan bukan sebagai transfer pengetahuan. **Ajar mereka untuk “melakukan,” bukan ajar mereka untuk “tahu.”** Keteladananlah yang harus dipertontonkan kepada orang yang sedang dimuridkan dan bukan unjuk kehebatan dalam hal menafsir ayat-ayat. Pemuridan seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dalam aktivitas penanaman jemaat. Mengapa? “Pemuridan mempunyai potensi jangka panjang yang lebih besar daripada pelayanan lain dalam menghasilkan buah.” Rasul Paulus biasanya tinggal berbulan-bulan pada satu lokasi untuk mengajarkan seperti apa kehidupan menjadi orang percaya. Paulus memuridkan dengan cara mengajarkan dan memberi contoh. Dapat dikatakan bahwa pelipatgandaan pemuridan merupakan kunci terciptanya pertumbuhan kekristenan. Beberapa langkah dan pola pemuridan dapat ditelusuri dari Alkitab.

Pertama, ***Pemuridan menuju pertobatan***. Murid-murid Yesus pertama pun sesungguhnya belum sepenuhnya memahami bahwa Yesus yang sehari-hari bersama mereka itu adalah Mesias? Mereka belum menjadi orang yang percaya! Hal ini dapat disimak dari percakapan antara Yesus dengan Petrus. Yesus bertanya: “Menurut kamu siapakah Aku?” Jawab Petrus: “Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Sebelumnya para murid mewakili pemikiran banyak orang dalam masyarakat pada masa itu bahwa Yesus adalah salah seorang dari jajaran atau bilangan nabi. “*Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.*” (Mat. 16:14). Ketika Yesus menenangkan badai yang menerpa perahu mereka, para murid masih beranyatanya satu dengan lainnya: “*Siapa gerakan orang ini, sehingga Ia memberi perintah kepada angin dan air dan mereka taat kepada-Nya?*” (Luk 8:25). Dalam beberapa kesempatan malahan para murid menduga bahwa Yesus adalah hantu. Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: “Itu hantu!”, lalu berteriak-teriak karena takut. (Mat. 14:26; Mrk. 6:49). Pemahaman seperti ini patut

dipandang sebagai hal yang negatif, karena “mereka berteriak-teriak karena takut.” Dalam perjalanan menuju Emaus pasca kebangkitan Yesus, dua orang murid dinyatakan: “Mereka terkejut dan takut dan menyangka bahwa mereka melihat hantu.” (Luk. 24:37). Ketakutan sirna ketika Yesus meyakinkan mereka: “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” (Luk. 24:39). Sebagian juga dari mereka ragu-ragu (Mat. 28:17). Para murid selalu terpuak menyaksikan setiap mujizat yang Tuhan Yesus perbuat. Tetapi pada saat yang sama, mereka masih bertanya: “Siapakah gerakan orang ini?” Pertanyaan para murid ini menandakan bahwa pada awalnya ketika perjumpaan pertama terjadi, Yesus belum menjelaskan kepada mereka siapa sesungguhnya Dia. Di tengah-tengah kebersamaan dengan Yesus, meskipun diliputi tanda tanya besar, akhirnya Petrus berkata: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.”

Memuridkan adalah menjadikan orang yang belum percaya memberi tanggapan terhadap Yesus. Jadi proses pemuridan tidak hanya dimulai ketika seseorang mengucapkan doa terima Yesus. Keputusan seseorang mengikut Yesus tidak selalu terjadi pada pertemuan pertama dengan seorang penginjil. Seseorang tidak dapat menantang mereka terima Yesus dalam sekali pertemuan, kecuali orang tersebut terbuka. Kebenaranlah yang dapat memerdekakan (Yoh. 8:32). Tugas orang Kristen adalah menceritakan kebenaran dan Roh Kudus yang membebaskan mereka untuk datang kepada Yesus (bandingkan 2Kor. 4:4). Pemuridan adalah mengembangkan kepribadian, ketaatan, hubungan seumur hidup dengan Yesus. Hasilnya adalah: pertama, merubah karakter menyerupai Kristus; kedua, mengubah nilai-nilai menjadi nilai-nilai Kerajaan Allah; dan ketiga, melibatkan diri dalam misi-Nya di rumah, di gereja, dan di dunia.

Orang percaya baru adalah murid yang terbaik. Semua orang termasuk pemimpin, harus memuridkan! Seorang dosen Sekolah Tinggi Teologi pasti mempunyai mahasiswa, tetapi belum tentu memiliki murid. Mencetak murid-murid yang semangatnya adalah taat pada firman. Sejak zaman lahirnya gereja mula-mula, kualitas pemuridan selalu menjadi patokan dalam pertumbuhan gereja. Contoh, Paulus merupakan hasil dari pemuridan Barnabas dan proses seperti ini menjadi cermin kesuksesan pemuridan. Ketika mereka memberitakan Injil di Listra, mereka berdua dipanggil dengan nama dewa-dewa. Dalam Kisah Para Rasul, Paulus yang tadinya dimentor oleh Barnabas malahan lebih menonjol dalam pelayanan. Pembaca surat-surat Paulus pasti memahami mengapa kemudian Paulus mendorong Timotius mempercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar orang lain perihal semua yang Paulus ajarkan kepadanya (2Tim. 2:2).

Kedua, ***Fokus pada perubahan hidup***. Pemuridan itu tidak lebih atau pun kurang dari proses mengikut Yesus dan belajar untuk berjalan seperti yang Ia jalani. 1Yohanes 2:6 berkata: “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” Yesus berkata: “Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?” (Mat. 7:16). Yesus mengulangi statemen yang sama dalam ayat 20: “Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka.” Penekanan adalah: “Ajar untuk taat firman.” Ketaatan lebih penting daripada pengetahuan. Tahu satu, lakukan satu; tahu dua, lakukan dua dan seterusnya. Bukankah sering berjumpa dengan orang yang fasih dan kaya dalam pengetahuan firman, namun paceklik dalam penerapan? (Mat. 7:24-27). Inti dari bagian ini adalah pilihlah untuk membagi hidup melampaui membagi ilmu.

Metode apa saja yang menolong orang diam di dalam Firman Tuhan (Kol. 3:16) adalah metode yang terbaik. Jangan memberitahu apa yang harus mereka lakukan, tetapi tolonglah mereka menemukan apa yang harus dilakukan. Benar bahwa pengetahuan

tentang siapa yang diikuti merupakan dasar seseorang mengiring Yesus. Tetapi pengetahuan yang tidak seirama dengan gaya hidup pun bukan rahasia di antara sesama anggota gereja. Karena itu fokus pemuridan adalah untuk "ajarlah mereka *melakukan* segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan" (Mat. 28:20a). Sebelum sang murid memperagakan apa yang diajarkan, belum ada alasan berpuas diri atau menganggap proses pemuridan selesai. Sekedar mengetahui dan bahkan menguasai ajaran Kristus, belum memenuhi tuntutan Kitab Suci. Pengetahuan harus bergulir ke tataran praktek! Jika si murid tidak melakukan apa yang sudah dijanjikan untuk ditaati, sebaiknya jangan beranjak ke topik berikut. Bahas apa halangannya untuk taat. Steve Smith dan Ying Kai berkata: "Inilah revolusi pemuridan yang orisinal. Murid-murid Yesus belajar untuk menghidupi panggilan Allah yang universal dan bermakna ganda yaitu untuk: 1) Mengikut Yesus, dan 2) menjadi penjala manusia (Mrk. 1:7). Kasih mereka kepada Tuhan dan kerinduan mereka melihat nama-Nya dimuliakan diseluruh bumi telah mendorong mereka untuk memiliki komitmen rela berkorban, yang mentransformasi seluruh kehidupan dan relasi interpersonal mereka."¹⁹

Jadi para pelayan Kristen tidak boleh puas ketika seseorang menjadi percaya dan bergabung sebagai anggota gereja. Perintah Yesus kepada para murid jauh lebih besar dari itu. Dia ingin orang-orang yang baru percaya ini berproses menuju kapasitas murid-murid sejati. Apa yang dilakukan seorang murid? Setiap murid harus belajar bagaimana menaati perintah Yesus, termasuk bersaksi kepada orang lain dan kemudian melatih orang-orang percaya baru untuk mengulang proses yang sama. Kunci multiplikasi yang cepat adalah murid menghasilkan murid. Secara sempurna Paulus memberitahukan prinsip ini dalam 2 Timotius 2:2 "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. Menghasilkan dan melatih pemimpin secepatnya.

Ketiga, ***Materi yang sederhana***. Proses pemahaman Alkitab untuk suatu pertemuan (atau kelompok) sangatlah penting. Biarlah Alkitab dan Roh Kudus menjadi guru. Bukankah Yesus berkata: "*Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku*" (Yoh 10:27). Para peserta dalam ibadah rumah (baca: murid) seharusnya diarahkan untuk mendengar Tuhan, lebih dari apa kata pengkhotbah. Penulis Alkitab adalah Roh Kudus. Dia yang lebih tahu apa maksud ayat-ayat yang sedang dibahas. Adalah suatu kesalahan jika seorang hamba Tuhan cenderung mengharapkan jemaat menghafal garis besar khotbahnya dari pada mengarahkan mereka mencerna sendiri kebenaran firman Allah. Dengan menemukan dan berproses sendiri, mereka dapat menolong orang lain/kelompok lain secara cepat dan tepat, tanpa pertolongan seorang pemimpin yang telah berpengalaman, atau hamba Tuhan lulusan sekolah Alkitab.

Seringkali pemimpin yang adalah hamba Tuhan berniat menolong dengan cara cepat-cepat menjawab dan memberi penjelasan yang tuntas. Juga tidak sabar jika ada seseorang yang memberi komentar yang menurutnya kurang tepat. Dan memang benar demikian, bahkan membuat para peserta terkesan dan kagum akan pengetahuan abdi Allah tersebut. Namun cara-cara serupa ini membunuh dengan maksud baik. Hal tersebut tidak memberi mereka kesempatan belajar sesuatu dari Allah. Biarkan mereka belajar, tanpa ada yang mendominasi diskusi. Allah bisa langsung menjelaskan kepada mereka, sekalipun dalam tataran yang paling sederhana. Membagi hidup itulah materi pemuridan yang tidak habis-habisnya. Sederhana namun menantang! Murid bisa mendengar, bukan

¹⁹Smith, *Bangkit Kembali*, 17.

saja melalui telinga tetapi juga dengan mata. Hindari pemuridan bentuk kelas, terjun ke lapangan, praktek gaya hidup dan berdasarkan hubungan. Inilah training pemuridan yang unggul!

Keempat, *Tidak dicabut dari komunitasnya*. Pada masa-masa lalu, jika ada seseorang bertobat disambut meriah oleh kalangan gereja dan berupaya memberi tumpangan, bahkan mencari jalan bagaimana petobat ini dikarantina. Dalam kasus-kasus tertentu pihak gereja terbuai oleh kata-kata manis dari orang yang mengaku percaya, datang dengan cerita diusir dari rumah karena diketahui masuk Kristen. Belas kasihan pun mengalir deras. Baru sadar setelah terjadi kemalingan bersamaan dengan raibnya orang dimaksud. Kasus-kasus serupa telah menjadi pengalaman rutin dalam kekeristenan, terlebih orang-orang Kristen yang terkenal penuh kasih. Jadi gereja berpotensi dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu. Mengeluarkan petobat dari habitatnya seringkali disertai argumentasi agar yang bersangkutan kuat imannya baru kemudian dikembalikan ke lingkungannya. Kenyataannya langka atau sangat sedikit yang kembali setelah bertahun-tahun diasingkan. Mereka yang berusaha kembali pun sudah ada *gap* dan dicap sebagai kafir.

Gereja perlu merancang agar para petobat baru tetap tinggal dan sungguh-sungguh bersatu dengan komunitas mereka dalam sebagian besar hal, dengan tetap mengikuti tradisi dan kebudayaan mereka. Perlu diperlengkapi untuk tetap gembira menghadapi setiap penolakan, penindasan, dan aniaya yang mungkin akan mereka alami. Petobat yang dilayani di lingkungannya sendiri sejak dini perlu mendengar tentang segala kemungkinan (termasuk aniaya) yang bakal terjadi sebagai konsekuensi dari keputusan mengikut Yesus. Rasul Paulus telah menegaskan: “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, (Fil. 1:29). Lebih jauh Paulus mengingatkan Timotius bahwa: “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya (2Tim. 3:12). Sedapat mungkin jiwa-jiwa baru yang percaya itu harus berusaha keras untuk tetap mengidentifikasi diri (berbaur) dengan komunitas mereka. Henk ten Napel berkata: “Rupanya dalam gerakan Kristen pertama terdapat beberapa tingkat sosial; ada orang yang meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus dan ada juga yang menjadi pengikut Yesus tetapi tetap tinggal di tengah-tengah keluarga mereka sendiri.”²⁰ Permohonan seseorang yang telah dibebaskan dari gangguan kerasukan setan untuk mengiring Yesus tidak dikabulkan. Sebaliknya Yesus menyuruh orang tersebut pergi, pulang ke rumah dan menceriterakan segala sesuatu yang telah diperbuat Allah atasnya.” Pulanglah ke rumahmu, kata Yesus. Orang itupun pergi mengelilingi seluruh kota dan memberitahukan segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya. Mau ikut Yesus, malah disuruh pergi! Tidak dilatih dulu? Bagaimana jikalau melakukan kesalahan dalam memberitakannya? Jawabannya sederhana: jika seseorang pergi menceritakan apa yang Allah telah perbuat atasnya karena ketaatan, maka Allah yang berurusan dengan hasilnya. Tuhan yang membuka hati orang-orang untuk memberi respon. Ingatlah bahwa manusia mencari metode; tetapi sesungguhnya Tuhan mencari manusia! Murid secepat mungkin memuridkan orang percaya lainnya. Orang percaya baru adalah murid terbaik. Perempuan Samaria, orang kerasukan di Gerasa

Jika petobat lokal diasingkan dari lingkungannya dan berbaur dengan komunitas Kristen lainnya di gereja, maka sedikit pengaruh yang akan terjadi di lingkungannya. Yang bersangkutan akan menyerap sejumlah budaya yang dapat menjauhkannya dari

²⁰Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 24.

komunitas asalnya, maka dengan sendirinya tercipta tembok pemisah. Dapatkah orang tersebut mempengaruhi komunitasnya bagi Kerajaan Allah jika sudah terasing dari mereka? Neil Cole mengatakan: Kita telah menyembunyikan praktik-praktik Kristen kita, yang dalam Perjanjian Baru dilakukan di dunia sekuler supaya bisa dilihat semua orang. Kita telah “menguduskan” praktik-praktik itu - khotbah kita, baptisan yang kita selenggarakan, perjamuan kudus yang kita lakukan – dan memindahkannya di balik jendela-jendela kaca berwarna.²¹

Sebaliknya karena mereka melihat perubahan hidupnya ke arah yang lebih baik, akhirnya lama kelamaan orang-orang ini mempertimbangkan untuk mengetahui, mengapa dan bagaimana. Ketika orang lain melihat Allah mengubah kehidupan seorang percaya secara nyata, maka mereka ingin tahu mengapa. Murid Yesus yang sungguh-sungguh memperagakan peran sebagai terang dunia dan garam dunia dalam kehidupan sehari-hari, niscaya akan menjadi daya tarik bagi orang-orang non-Kristen. Perubahan membuka pintu bagi kesaksian! Kehidupan yang berubah karena perjumpaan pribadi dengan Kristus adalah promosi terbesar dari sebuah gereja.” Allah lebih tertarik melihat bagaimana seseorang berelasi dengan keluarga, para tetangga dan orang-orang di komunitas maupun di jalanan melampaui betapa necisnya orang tersebut berpakaian dan dan betapa terpesonanya dia dalam mengikuti ibadah raya pada minggu pagi di gedung gereja. Gereja memenuhi panggilannya atau mandatnya ketika ia mengubah masyarakat, bukan ketika ia terkurung di ruang ibadah atau di ruang kelas pelatihan. Mandat Amanat Agung untuk memuridkan bangsa-bangsa murni berfokus di luar gereja dan bukan di bangku-bangku gereja yang begitu nyaman.

Apa yang akhirnya pantas dievaluasi, ditinjau atau dikaji dari praktek pelayanan gereja selama ini? Ini selalu menjadi autokritik. Salah satu lagu kesukaan penulis adalah lagu yang dilantunkan oleh Ebiet G. Ade berjudul “Masih ada Waktu.” Para penikmat lagu ini larut dalam introspeksi. Sebagian liriknya berbunyi: “Kita mesti bersyukur bahwa kita masih diberi waktu - Entah sampai kapan, tak ada yang bakal dapat menghitung...Yang terbaik hanyalah segeralah bersujud - Mumpung kita masih diberi waktu.” Dengan merebaknya virus corona aktifitas pelayanan gereja turut dilock down. Kini waktu yang tepat untuk melakukan internalisasi. Ingat, entah sampai kapan masih bisa berkarya. Yang terbaik hanyalah segeralah bersujud – Mumpung masih ada kesempatan. Kata “bertobat” berarti mengubah seluruh cara berpikir. Yesus sedang menghadirkan kerajaan Allah yang sifatnya tidak begitu radikal sehingga harus mengubah seluruh konsep tentang apa yang Allah ingin lakukan di dalam dan melalui hidup anak-anak-Nya, terutama mengajarkan kepada para murid Kristus *bagaimana* Dia akan melakukannya

Pengkhotbah harus memastikan bahwa mereka yang datang untuk beribadah ingin mendengar firman Tuhan, berjumpa dengan Tuhan. Motivasi pengkhotbahlah yang akhirnya membedakan hasil. Karena “mereka dapat secara langsung peroleh pengajaran dari Allah.” Camkan apa yang dicatat dalam Injil Yohanes, demikian: “Dan mereka semua akan diajar oleh Allah” (Yoh. 6:45). Yesus berkata: “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, (Yoh. 10:27). Allah yang mengajar dan domba-domba-Nya mendengar! “Mereka semua” dalam ayat ini adalah: “Mereka adalah orang-orang yang telah datang kepada Yesus, karena *ditarik oleh Bapa* (ayat 44) dan *beroleh kasih karunia dari Bapa*” (ayat 65). Tentu saja hal yang mengubah kehidupan adalah firman Allah. Neil Cole menulis: “Jika kita

²¹Neil Cole, *Organic Leadership* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 58.

membangun gereja yang didasarkan pada kharisma pribadi, metodologi inovatif, atau hal lainnya, kita memiliki gereja yang lebih rendah nilainya daripada gereja yang ingin dibangun Yesus.”²² Hanya akan menuai kegagalan jika proses pemuridan lebih mengedepankan kecakapan manusiawi, meskipun pada awalnya nampak berhasil. Benih dalam wujud firman yang lahir dari prakarsa Roh Kudus, itulah yang menghidupkan. Bukan seberapapiawai memupuk, menyiram, mengolah tanah, dan menuai, jika tidak menanam benih, mustahil mendapatkan panen – mimpi di siang bolong.

Umat datang bukan untuk mencari hiburan di gereja. Firman Tuhan yang mengubahkan. Banyak cara untuk menarik atau mempengaruhi para remaja dan pemuda untuk datang beribadah. Tetapi setelah ia ada di sana apakah mereka menerima ajaran sehat? Atau hanya karena musik, lampu kelap kelip? Jika yang diperoleh di sana hanya sebatas hiburan, mereka akan pulang dan tetap hampa. Lagi pula bahwa ibadah itu adalah bahan bakar untuk pergi menghasilkan/melakukan kehendak Allah. Di dalam Alkitab ada hubungan dekat dan jelas antara ibadah dan penginjilan. Paulus pernah menegur jemaat Korintus karena beribadah dengan cara yang tidak dimengerti oleh orang yang pertama kali mengikutinya (1Kor. 14:23-25). Sungguh sebuah ironis jika ibadah itu telah kehilangan maknanya bagi orang percaya, tentu dampaknya bagi orang yang belum di dalam Kristus lebih tragis.

Charles Spurgeon mengingatkan para pengkhotbah supaya tetap menjunjung tinggi firman Tuhan. Beliau berkata: “Berkhotbahlah, Saudara-saudara, dengan tujuan ini, yaitu supaya manusia berhenti berbuat dosa dan datang memohon ampun kepada Kristus supaya melalui Roh-Nya yang terpuji hidup mereka bisa diperbaharui sehingga mereka kemudian mencintai segala sesuatu yang kudus seperti sekarang mencintai segala sesuatu yang berdosa.”²³ Michael Horton berkata: Jadi pada intinya, kekristenan bukanlah suatu sumber bagi spiritualitas, agama dan moralitas, melainkan cerita dramatis yang intinya adalah pengakuan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius, Yesus telah disalibkan bagi dosa-dosa kita, dan setelah tiga hari tubuh-Nya bangkit dari kematian.²⁴ Tentu ada banyak gereja yang memiliki pengajaran serius bahkan ketat soal Injil.

Tak ada sesuatu apa pun yang mampu menggantikan firman Allah. Firman Allah adalah satu-satunya makanan yang memberikan nutrisi penting bagi jiwa. Bacaan yang lain adalah hidangan rohani yang tidak bergizi. Menjadikan renungan harian sebagai pengganti Firman Tuhan, maka dapat dipastikan akan bermunculan orang Kristen yang kurang gizi. Ingat bahwa buku-buku rohani adalah hasil perenungan pengarang akan apa yang Allah buat. Jadi renungan harian atau buku rohani adalah karya manusia berdasarkan refleksinya terhadap karya Allah. Sedangkan Kitab Suci adalah karya Allah itu sendiri. Iman timbul dari pendengaran, pendengaran akan firman Kristus (Rm. 10:17). Ini perlu perhatian serius, agar tidak terbentuk generasi konsumen yang tergantung dan menunggu pemimpin mereka untuk menyuapi mereka dengan ayat Alkitab setiap minggu, dan bukan tentara agen Kerajaan yang siap untuk mengubah budaya dengan kuasa Injil. Kebutuhan yang sangat penting bagi gereja modern adalah mulai untuk melibatkan semua orang percaya dalam pengkajian Alkitab harian yang bermakna, pribadi, untuk diri mereka sendiri.

Kekristenan memiliki sumberdaya yang hebat untuk menjangkau orang-orang di pelosok mana pun bagi Kristus. Ed Silvoso dalam buku *Penginjilan Dengan Doa*, berkata: “Gereja memiliki sumber daya terbesar pada zaman ini dibanding zaman-zaman

²²Neil Cole, *Organic Church* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 8.

²³Charles Spurgeon, *The Soul Winner* (Yogyakarta: Andi, 2010), 152.

²⁴Michael Horton, *The Gospel Driven Life* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 39.

sebelumnya. Tetapi sumberdaya itu tidak berbanding lurus dengan pelayanan pemberitaan Injil? Bahkan sangat buruk penjangkauannya. Karena gereja sudah sibuk melakukan apa yang tidak penting, daripada yang penting (yang Yesus dahulu perbuat).”²⁵ Mengasingkan gereja dari dunia mempengaruhi rendahnya tingkat ketidakefektian dan kegagalan dalam melaksanakan Amanat Agung. Gereja hanya melepaskan panah kabar baik ke masyarakat dan jika panah-panah itu kebetulan mengenai seseorang akan mengatakan, dan mengklaim itu sasaran yang dirindukan, hal tersebut menjadi alasan kepuasan. Nyata bahwa gereja telah “memelintir” tujuan awal Yesus dalam mendirikan jemaat-Nya. Gereja bukan lagi sebagai tempat memperlengkapi warganya dan mendorong mereka untuk pergi menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang dunia. Yang seharusnya *pergi*, bukan *datang*. Amanat Agung memerintahkan agar pergi, bukan mengundang orang-orang datang kepada. Jika barometer kesehatan gereja semata-mata pada jumlah pengunjung dalam ibadah minggu sesungguhnya gereja tersebut sedang menempuh jalan bertaburan resiko. Charles Spurgeon berkata: “Faktanya adalah Anda dapat menghitungnya dengan tepat bila angka-angkanya jujur, dan bilamana semua keadaan dipertimbangkan. Akan tetapi tetap saja semua ketergesa-gesaan untuk membawa orang-orang menjadi anggota gereja merupakan sesuatu yang jahat, baik bagi gereja maupun bagi mereka yang dianggap bertobat.”²⁶ Kini “Misi Allah tidak berubah, namun misi Allah telah berubah dalam pemahaman Gereja. Gereja telah mengalami perubahan dalam pemahamannya mengenai misi Allah.”²⁷

Penjangkauan Jiwa-jiwa dalam Terang Firman Tuhan

Mandat Amanat Agung pergi *untuk* memuridkan bangsa-bangsa bukan di dalam gedung gereja, tetapi di luar sana. Sunday Adelaja berkata: “Jika orang Kristen mengubah tujuan gereja dan menjadikannya tempat pemeliharaan dan pelarian, bukan tempat memperlengkapi dan mengutus, kita sedang bekerja melawan Amanat Agung.”²⁸ Setiap janji dan setiap perintah Tuhan di dalam Kitab Suci akan terdistorsi, kecuali jika murid Kristus menafsirkannya dari sudut perintah Tuhan untuk memenangkan dunia bagi-Nya.

Gereja bukan untuk menjamu orang-orang percaya, tetapi untuk membangkitkan para pengubah dunia dan pembuat sejarah! Kita (menjadi) Para murid Kristus harus pergi ke tempat di mana terdapat jiwa-jiwa yang terhilang, dan melatih orang percaya baru untuk *juga* pergi. Ini akan berakibat terjadinya gelombang penginjilan yang terus menerus melanda dan memasuki pabrik-pabrik, rumah-rumah, toko-toko, dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, pikirkan bagaimana Allah menggerakkan umat-Nya dari Yerusalem, melalui misi, ke Yudea dan Samaria. Yesus memerintahkan para murid untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, termasuk “di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Namun, tampaknya misi itu terhenti di Yerusalem (Kis. 8). Apa yang diperlukan untuk menggerakkan gereja ke dalam paradigma misi? Kematian Stefanus dan penganiayaan! Segera setelah Stefanus mati martir (Kis. 7:60), penganiayaan terhadap orang-orang Kristen merebak. Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria. Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil (Kis. 8:1-4). Pada akhirnya

²⁵Ed Silvano, *Penginjilan Dengan Doa* (Jakarta: Metanoia, 2000), 38.

²⁶Spurgeon, *The Soul Winner*, 6.

²⁷Stevri Hendra Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu: Literatur PPII, 2006), 16.

²⁸Sunday Adelaja, *Shift Church* (Jakarta: Metanoia, 2008), 11.

“Yudea dan Samaria” mendengar Injil. Demikianlah cara Allah menggerakkan umat-Nya!

Allah selalu berhasil dalam mencapai tujuan-Nya. Nabi Yunus yang awalnya berkelit dan tidak mau ke Niniwe, tetap dibidik oleh Allah. Allah tidak mengurangi target yang harus dicapai; DIA memproses hamba-Nya: “Masuk ke perut ikan.” Pasca pengalaman pahit itu akhirnya berangkat juga ke Niniwe dengan khotbah singkat: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.” Hasilnya: “Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung. Raja Niniwe pun merendahkan diri, turun dari tahta, tanggalkan jubah, mengenakan kain kabung dan duduk di abu. Yang menarik dalam cerita ini adalah *ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air* (baca Yun. 3:1-10). Pertama dalam sejarah! Mari simak apa peranan Tuhan di balik drama sang nabi. *Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus* (1:17); *tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya* (4:6); *datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu* (4:7); *bertiuplah angin timur yang panas terik* (4:8). Atas penentuan Tuhan! Eckhard J. Schanabel berkata: “Jika benar pemberitaan firman Tuhan merupakan hal utama bagi pekerjaan dan misi gereja, Yesus Mesias dan Juruselamat yang disalibkan dan bangkit – perwujudan firman Allah yang baru bagi umat Perjanjian Baru – harus merupakan hal utama dalam pengajaran untuk mengikut Yesus.”²⁹ Di sepanjang sejarah, masalahnya bukan terletak pada Allah. Dia adalah Allah yang bersedia dan rindu menjangkau umat-Nya. Masalahnya bukan terletak pada tuaian itu sendiri –Roh Kudus terus mengerjakan bagian-Nya untuk menyiapkan tuaian bahkan di antara suku-suku bangsa yang menentang dengan keras. Masalahnya terletak pada kita –kita harus menangkap kembali revolusi pemuridan abad pertama yang telah menghebohkan seluruh dunia.³⁰

Tidak ada kekristenan tanpa pemuridan! Kecanggihan teknologi tidak dapat menggeser apalagi menggantikan pentingnya hubungan pribadi dengan Kristus. Nilai-nilai Kristus harus menjadi sentral dalam pemuridan. Berjalan bersama Kristus, belajar dari Kristus menuju keserupaan dengan Dia. Dengan tegas Yesus berkata “Belajarlah pada-Ku.” Apa itu? *Lembut (gentle) dan rendah hati (humble in heart)*. Perhatikanlah bahwa orang percaya tidak diperintahkan untuk belajar dari Yesus dalam hal menyembuhkan segala sakit penyakit, membangkitkan orang mati, piawai mengajar dan lain sebagainya. Cukup lemah lembut dan rendah hati.

Implikasi

Dengan melakukan pemuridan yang memenuhi tuntutan Kitab Suci, dapat dipastikan bahwa pertumbuhan kekristenan secara kuantitas bukan lagi karena perpindahan jemaat dari gereja lain. Sebuah riset yang dilakukan oleh Bilangan Research, menemukan bahwa: “Hampir separuh gereja (45,7%) mengungkapkan bahwa faktor paling dominan atau sebab utama pertumbuhannya adalah perpindahan umat dari gereja lain.”³¹ Yang mengejutkan adalah bahwa hanya 1,7% gereja di Indonesia yang penyebab utama pertumbuhan jumlah umatnya berasal dari upaya penginjilan.³² Dari aspek kualitas

²⁹Eckhard J. Schanabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 480.

³⁰Smith, *Bangkit Kembali*, 130.

³¹Hendi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 23.

³²Hendi Irawan dan Bambang Budijanto, 27.

pun tidak dapat diragukan. Karakter yang berbasis nilai-nilai Kristus merupakan amunisi dalam mempraktekkan setiap perintah Tuhan. Tidak ada murid Kristus yang cengeng, mengeluh dan menyalahkan keadaan. Militansi dalam mengikut dan memberitakan Kristus akan semakin mengkristal.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Perhatian utama dari penelitian ini adalah menyajikan metode-metode pemuridan yang dapat memacu gerakan pertumbuhan jemaat. Tentu saja langkah yang diserap sejauh direstui oleh Alkitab yang terbukti tetap segar dan relevan, meskipun tetap memperhatikan perkembangan zaman. Penelitian berikut terkait tema ini ada baiknya berorientasi pada tingkat pencapaian dan tantangan yang terjadi dalam proses pemuridan yang walaupun sudah dikemas dengan pendekatan kontemporer dan berlandaskan Alkitab.

Kesimpulan

Gereja harus membuat rencana besar namun terukur untuk program pemuridan. Jika diterapkan dengan konsisten dapat mendorong laju pertumbuhan jemaat yang signifikan. Para pemimpin harus mencontohkan, membagi hidup, memperlengkapi, mengamati dan mempercayakan. Yesus melakukannya! Tentunya tidak dapat memprediksi siapa yang bakal berbuah lebat! Dan seringkali, apa yang diharapkan muncul ternyata adalah orang-orang yang secara alamiah bukanlah pilihan awal! Siapa yang akan memilih orang Gerasa yang kerasukan setan? Namun, ia telah mengabarkan Injil di Dekapolis, artinya Sepuluh Kota (Mrk. 5:20). Siapa yang akan memilih nelayan untuk menjadi rasul? Namun, mereka telah mengguncangkan kekaisaran Romawi dan mengubah sejarah. Siapa yang akan memilih seorang penjaga penjara yang keras hati atau seorang wanita bernama Lidia yang mungkin seorang janda atau seorang yang hidup sendiri? Namun, aktivitas yang dimulai oleh mereka telah menjangkau seluruh kota Filipi (Kis. 16). Para pemimpin gereja mempersiapkan dan melatih orang-orang, lalu dengan kepekaan akan isi hati Tuhan, akhirnya mengutus para pelayan yang trampil untuk tuaian yang telah menguning. Yesus tidak memanggil orang supaya iman mereka dibangun secara pribadi atau batin. Sebaliknya manusia dipanggil untuk diutus kepada sesamanya.

Rujukan

- Adilaja, Sanday. *Shift Church*. Jakarta: Metanoia, 2008.
- Angin, Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus." *JUPAK* Vol. 2 No. (2021): 47–66.
- Arifianto, Tenny Tenny and Yonatan Alex. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache* Vol. 2 No. (n.d.): 41–57.
- Cole, Neil. *Organic Church*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- . *Organic Leadership*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Crabb, Larry. *Inside Out*. Jakarta: Imanuel, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal* Vol. 3 No. (2019): 144–53.
- Hammond, Jeff. *New Wine: Menjadi Jemaat Serupa Kristus*. Jakarta: Metanoia, 2013.
- Hendi Irawan dan Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.

- Horton, Michael. *The Gospel Driven Life*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah* Vol. 2 No. (2020): 64–76.
- James Bryan Smith. *The Good and Beautiful GOD*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2016.
- Lumintang, Stevri Hendra. *Misiologia Kontemporer*. Batu: Literatur PPII, 2006.
- Napel, Henk Ten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi." *Didasko* Vo. 1 No. (2021): 123–34.
- Scazzero, Peter. *Gereja Yang Sehat Secara Emosional*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Schanabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Silvoso, Ed. *Penginjilan Dengan Doa*. Jakarta: Metanoia, 2000.
- Smith, Steve dan Ying Kai. *Bangkit Kembali*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Berita Hidup* Vol 2, No (2019): 1–10.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo* Vol. 4 No. (2019): 94–105.
- Spurgeon, Charles. *The Soul Winner*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- White, James Emery. *Rethinking The Church*. t.k: Mitra Pustaka, 2003.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidik Kristen." *Teleios* Vol. 1 No. (2021): 95–105.